

BAB I

PENDHULUAN

A. Latar Belakang

Keperawatan adalah suatu profesi kesehatan yang bertujuan untuk memberikan pelayanan secara menyeluruh kepada individu, keluarga, dan masyarakat dalam upaya mempertahankan, meningkatkan, serta memulihkan kesehatan. Dalam praktiknya, keperawatan menggunakan pendekatan holistik yang mencakup aspek fisik, psikologis, sosial, dan spiritual. Proses keperawatan dilakukan melalui langkah-langkah sistematis seperti pengkajian, diagnosis, perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Profesi perawat berperan sebagai pendidik, advokat pasien, kolaborator dengan tim medis, agen perubahan yang mendorong penerapan intervensi berbasis bukti di lingkungan pelayanan kesehatan dan pemberian asuhan keperawatan (Nasution, 2023).

Peran perawat yang pertama yaitu sebagai pemberi asuhan keperawatan. Asuhan keperawatan yang diberikan dalam karya ilmiah akhir ini adalah pada pasien dengan post op fraktur. Fraktur adalah terganggunya atau rusaknya kontinuitas struktur tulang. Cedera traumatis merupakan sebagai penyebab fraktur tulang besar, namun beberapa fraktur disebabkan proses penyakit (fraktur patologis akibat kanker dan osteoporosis). Fraktur disebabkan oleh tekanan pada tulang yang melebihi kapasitasnya dan terjadi ketika tekanan berlebihan diberikan pada tulang dan tidak dapat dihilangkan, meskipun hanya sebagian tulang dan tidak dapat dihilangkan, meskipun hanya sebagian tulang yang rusak, jaringan di sekitarnya juga terkena dampak perpindahan fragmen tulang. Edema jaringan lunak, pendarahan otot sendi, diskolasi sendi, ruptur tendon, kerusakan saraf,

kerusakan pembuluh darah. Pendarahan dapat terjadi akibat gaya yang ditimbulkan oleh fraktur (Fatimah dan Nuryaningsih, 2018).

Fraktur menjadi peringkat pertama dalam kasus trauma dan cedera yang dapat terjadi pada semua kalangan usia. Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2020 bahwa sebanyak 1,7 juta orang meninggal akibat kecacatan fisik karena fraktur. Kemenkes RI tahun 2020 mencatat di Indonesia angka peristiwa fraktur sebanyak 9,2% dengan prevalensi tertinggi cedera pada bagian ekstremitas bawah sebesar 6,9% dan 32,7% di bagian ekstremitas atas.

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) di tahun 2018, cedera di jalan raya yaitu sebanyak 31,4%. Sedangkan kejadian kecelakaan lalu lintas di Indonesia terjadi sebanyak 2,2% yang mana kecelakaan lalu lintas yang tinggi di Sulawesi Utara sebanyak 3,4% Sulawesi Tengah sebanyak 3,3% di Sumatera Barat sebanyak 2,5% dan paling rendah di Jambi sebanyak 1,1%.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Sumatera Barat sebanyak 2022, jumlah kasus kecelakaan di Sumatera Barat pada tahun 2020 angka kejadian kecelakaan 2.554 kasus, hal ini menurun dibandingkan dengan angka kejadian tahun 2019 mencapai 3.336 kasus kecelakaan, Kota Padang merupakan angka kejadian terbanyak dengan 742 kejadian, diikuti Padang Pariaman 275 kasus, dan Pasaman Barat 233 kasus. Tingginya angka kejadian kecelakaan lalu lintas menyebabkan angka kejadian fraktur meningkat sebanyak 483 kasus.

Fraktur akan mengalami berbagai tanda dan gejala sebagai respons fisiologis tubuh terhadap cedera tulang dan jaringan sekitarnya. Nyeri

merupakan gejala utama yang timbul akibat aktivasi nociceptor oleh trauma mekanis dan inflamasi di area fraktur, sebagai mekanisme perlindungan tubuh untuk membatasi gerakan dan mencegah kerusakan lebih lanjut (Jamaludin et al., 2022). Pembengkakan (edema) terjadi karena peningkatan permeabilitas kapiler dan akumulasi cairan akibat proses inflamasi lokal setelah trauma, yang juga menyebabkan kemerahan dan peningkatan suhu lokal sebagai bagian dari reaksi vaskular tubuh terhadap cedera (Putri & Fitria, 2023). Selain itu, keterbatasan gerak muncul karena nyeri, pembengkakan, dan imobilisasi sementara, yang dapat menurunkan tonus otot akibat tidak digunakannya ekstremitas yang cedera. Jika tidak segera dilakukan mobilisasi atau latihan Range of Motion (ROM), otot dan sendi akan mengalami penurunan fungsi, atrofi, dan kontraktur (Jamaludin et al., 2022). Semua gejala tersebut mencerminkan fase awal penyembuhan jaringan yang terdiri dari fase inflamasi, reparasi, dan remodeling, yang berlangsung secara berurutan setelah terjadinya fraktur.

Masalah keperawatan yang sering muncul pada pasien dengan fraktur adalah gangguan mobilitas fisik terjadi karena keterbatasan gerak akibat kerusakan tulang, imobilisasi, atau prosedur pembedahan seperti ORIF, yang dapat menyebabkan kelemahan otot dan kontraktur sendi, intervensi yang dilakukan meliputi latihan rentang gerak (ROM), mobilisasi dini sesuai toleransi, serta kolaborasi dengan fisioterapis guna mencegah atrofi otot dan mempertahankan fungsi sendi. Kemudian masalah selanjutnya risiko infeksi meningkat pada pasien dengan fraktur terbuka atau yang menjalani operasi, karena luka menjadi pintu masuk bagi mikroorganisme, terutama bila

perawatan luka tidak optimal, intervensi yang dilakukan pemantauan tanda-tanda infeksi seperti kemerahan, nyeri tekan, dan keluarnya eksudat dari luka, menjaga kebersihan luka, melakukan perawatan luka aseptik, serta memberikan edukasi kepada pasien dan keluarga tentang perawatan luka di rumah. Dan kemudian masalah selanjutnya adalah nyeri akut, nyeri akut merupakan salah satu masalah keperawatan utama yang muncul pada pasien dengan fraktur, sebagai respons fisiologis terhadap kerusakan jaringan tulang dan lunak yang menstimulasi reseptor nyeri (nociceptor). Nyeri ini bersifat tiba-tiba, intensitasnya bervariasi, dan dapat memburuk dengan pergerakan atau tekanan pada area yang cedera. Nyeri yang tidak terkontrol dapat mengganggu tidur, menurunkan nafsu makan, menyebabkan kecemasan, dan menghambat proses penyembuhan. Untuk mengatasi nyeri akut pada pasien fraktur, intervensi keperawatan yang dilakukan mencakup pemberian analgesik sesuai resep dokter, dan teknik nafas dalam, terapi music, kompres hangat atau dingin dan aromaterapi lemon (SDKI,SIKI,2017). Salah satu *evidence based* atau intervensi non farmakologi dikembangkan untuk menurunkan skala nyeri adalah dengan aromaterapi lemon.

Peran perawat sebagai pendidik sangat penting dalam memberikan edukasi kepada pasien dan keluarga mengenai penggunaan terapi komplementer seperti aromaterapi lemon untuk membantu menurunkan skala nyeri. Perawat harus mampu menjelaskan bahwa inhalasi aromaterapi lemon bekerja dengan merangsang sistem limbik di otak yang berhubungan dengan emosi dan persepsi nyeri, serta meningkatkan kadar serotonin sehingga menimbulkan efek relaksasi dan pengurangan nyeri. Edukasi ini mencakup

penjelasan tentang cara penggunaan, durasi inhalasi, dan manfaatnya dalam menurunkan intensitas nyeri tanpa efek samping obat-obatan. Studi membuktikan efektivitasnya sebagai intervensi non-farmakologis yang dapat diterapkan juga pada nyeri akibat kondisi lain seperti fraktur (Mulia et al., 2024).

Aromaterapi ini memicu perubahan dalam system limbic, bagian dari otak yang menghubungkan memori dan emosi. Mekanisme kerja aroma terapi berlangsung melalui sirkulasi udara dan penciuman. Zat yang terkandung dalam lemon salah satunya linalool yang bermanfaat untuk menstabilkan system saraf dan menimbulkan efek tenang. Aromaterapi adalah pengobatan komplementer yang menggunakan bahan berbentuk cairan yang terbuat dari tanaman dan mudah menguap, dikenal sebagai minyak esensial dan senyawa aromatic lainnya yang dapat mempengaruhi jiwa, emosi, fungsi kognitif dan kesehatan seseorang (Putri& Amalia,2019).

Aromaterapi lemon mengandung 2,5% minyak atsiri, vitamin C, hesperidin dan glikosida flavanon, musilago dan kalsium oksalat. Aromaterapi lemon(citrus) essential oil (EO) dikenal sebagai penghilang stress alami. Menghirup lemon essential oil (EO) menyebabkan efek anti-stres dengan memodulasi aktivitas serotonin dan dopamine (Ramadhan,2019).

Menurut Gilang, 2024 dalam penelitiannya yang berjudul penerapan intervensi kombinasi aromaterapi lemon dan Guided imagery dalam Asuhan Keperawatan pada klien dengan Diagnosa Medis post operasi open reduction internal fixation fraktur ekstremitas di bangsal bedah diberikan intervensi setelah dilakukan tindakan aromaterapi lemon dan guided imagery sebanyak

satu kali sehari selama tiga hari nyeri berkurang secara bertahap dari skala 8 pada hari pertama menjadi skala 3 pada hari ketiga.

Menurut penelitian yang dilakukan Amir, 2021 dalam penelitian yang berjudul pengaruh aromaterapi lemon dan guided imagery terhadap penurunan skala nyeri pada pasien dengan fraktur ekstremitas, hasil penelitian ini menunjukkan kombinasi aromaterapi lemon dan guided imagery efektif menurunkan nyeri pada pasien fraktur.

Dalam perannya sebagai kolaborator, perawat bekerja sama dengan tim kesehatan lain, seperti dokter dan apoteker, untuk memastikan bahwa aromaterapi lemon digunakan secara aman dan efektif sesuai dengan kondisi pasien. Kolaborasi ini mencakup identifikasi kebutuhan pasien terhadap pengelolaan nyeri non-farmakologis, diskusi lintas profesi terkait waktu dan metode pemberian aromaterapi, serta evaluasi hasil terapi berdasarkan perubahan skala nyeri. Dengan melakukan kolaborasi interprofesional yang baik, perawat dapat memastikan bahwa aromaterapi lemon menjadi bagian dari pendekatan holistik dalam mengurangi nyeri pada pasien fraktur, sekaligus meningkatkan kenyamanan dan kualitas hidup pasien selama proses pemulihan. (Mulia et al., 2024).

Sebagai perawat yang berperan dalam bidang penelitian, perawat juga dapat melakukan studi penerapan Aromaterapi lemon pada pasien fraktur dengan menurunkan skala nyeri sebelum dan sesudah intervensi, serta pemantauan perubahan skala nyeri.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan terhadap 9 orang pasien post op yang mengalami nyeri. Dari 9 pasien tersebut Ny.T sesuai dengan kriteria

inklusi yang ada di artikel, 8 pasien tidak sesuai dengan kriteria inklusi karena 4 dengan kondisi fraktur radius dan ulna (tulang lengan bawah), 2 dengan kondisinfraktur humerus (tulang lengan atas) dan 2 dengan kondisi fraktur diafisi femur (bagian tengah tulang paha). Dan hasil wawancara yang dilakukan mahasiswa terkait manajemen nyeri secara non farmakologis yang sering dilakukan diantaranya teknik relaksasi nafas dalam. Sedangkan terapi lemon belum pernah dilakukan sebagai non farmakologis dalam manajemen nyeri. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan aromaterapi lemon diruangan dan melihat keefektifannya sebagai evidence based practise (EBP) dalam mengatasi nyeri pada pasien fraktur. Dari hasil pengamatan penerapan aromaterapi lemon dapat dilaksanakan pada Ny. T yang sedang mengalami nyeri pada fraktur tibia plateu.

Berdasarkan latar belakang dan hasil penelitian orang lain penulis tertarik menyusun karya ilmiah Ners “Asuhan Keperawatan Pada Ny.T Dengan Pemberian Aromaterapi Lemon dalam menurunkan skala nyeri post Op Fraktur Di RSUP DR M Djamil Padang Tahun 2025”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas dapat dirumuskan masalah pada penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners ini adalah Bagaimana Asuhan Keperawatan Pada Ny. T Dengan Pemberian Aromaterapi Lemon Dalam Menurunkan Skala Nyeri Post Op Fraktur Di Trauma Center Rsup Dr M Djamil Padang tahun 2025”.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mahasiswa Mampu melakukan Asuhan Keperawatan Pada Ny. T Dengan Pemberian Aromaterapi Lemon Dalam Menurunkan Skala Nyeri Post Op Fraktur Di Trauma Center Rsup Dr M Djamil Padang tahun 2025”.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian keperawatan pada pasien dengan Fraktur di ruang Trauma Center RSUP Dr. MDjamil Padang.
- b. Mampu menegakkan diagnosa keperawatan pada pasien dengan Fraktur di ruang Trauma Center RSUP Dr. MDjamil Padang.
- c. Mampu membuat intervensi keperawatan pada pasien dengan Fraktur di ruang Trauma Center RSUP Dr. MDjamil Padang.
- d. Mampu melaksanakan implementasi keperawatan pada pasien dengan Fraktur di ruang Trauma Center RSUP Dr. MDjamil Padang.
- e. Mampu melaksanakan evaluasi keperawatan pada pasien dengan Fraktur di ruang Trauma Center RSUP Dr. MDjamil Padang.
- f. Mampu menerapkan Evidance Based Nursing Aromaterapi lemon untuk menurunkan skala nyeri post op fraktur di RSUP Dr. MDjamil Padang.

D. Manfaat

1. Bagi Penulis

Untuk memperdalam pengetahuan penulis mengenai Asuhan Keperawatan pada pasien dengan Fraktur dan mengaplikasikan ilmu yang telah di peroleh diperkuliahan dalam praktek klinik keperawatan pada pasien dengan Fraktur.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan bacaan di perpustakaan untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang Asuhan Keperawatan Medikal Bedah khususnya pada pasien yang mengalami Fraktur bagi semua mahasiswa Universitas Alifah Padang.

3. Bagi Instansi Kesehatan

Diharapkan dapat meningkatkan mutu pelayanan kesehatan terutama terhadap pasien yang mengalami Fraktur sesuai dengan Asuhan Keperawatan.

